

BUDAYA MEGALITIK MATA RANTAI PENUTUR AUSTRONESIA DI KAWASAN PANDEGLANG

Megalithic Cultural the Chain of Speakers of Austronesia in the Area of Pandeglang

Sudarti Prijono

Balai Arkeologi Bandung,
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung
E-mail: sudarti_25@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 4 Juli 2014 – Revisi terakhir: 15 Oktober 2014
Naskah disetujui terbit: 24 Oktober 2014

Abstract

The remains of megalithic culture can be found in the area of Pandeglang. The research result found the remains of a culture with diverse shapes and scratches in a specific section of the object. Tracing back the remnants of past life events through archaeological data in Pandeglang region is a problem that will be discussed primarily in order to reveal the traces of the Austronesian-speaking culture in this region. This paper used the method of reasoning descriptively and explanatively to explain it. The reasoning is done by looking at the archeological remains in the field first and then analyzing them, and it can be concluded that the remains of the megalithic culture in Pandeglang region is a mixture of cultures brought by Austronesian speakers and indigenous Indonesian culture.

Keywords: *statues, scratched stone, agricultural*

Abstrak

Di kawasan Pandeglang banyak ditemukan tinggalan budaya megalitik. Hasil penelitian menemukan tinggalan budaya dengan bentuk beraneka ragam serta goresan-goresan di bagian tertentu dari benda tersebut. Penelusuran kembali sisa-sisa aktivitas kehidupan masa lalu melalui data arkeologi di kawasan Pandeglang merupakan permasalahan yang akan dibahas terutama dalam rangka mengungkap jejak-jejak budaya penutur Austronesia di wilayah ini. Dalam tulisan ini digunakan metode penalaran secara deskriptif eksplanatif untuk menjelaskan hal tersebut. Penalaran dilakukan dengan melihat terlebih dahulu tinggalan arkeologi di lapangan kemudian dianalisis, dan diperoleh simpulan bahwa tinggalan budaya megalitik di kawasan Pandeglang merupakan campuran antara budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia dan budaya Indonesia asli.

Kata kunci: arca, batu bergores, agraris

PENDAHULUAN

Para ahli berpendapat bahwa persebaran penutur Austronesia kemungkinan

terjadi dalam kurun waktu 6000 SM hingga awal tarikh Masehi. Awalnya menetap di suatu wilayah tertentu, dan pendapat yang sampai sekarang masih mendapat

dukungan kuat adalah bahwa mereka menetap di Yunnan, salah satu daerah di wilayah Cina Selatan. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah. Kemudian berangsur-angsur mereka menyebar memenuhi seluruh Daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai. Selama kehidupannya di wilayah Asia Tenggara daratan sambil mengembangkan kebudayaannya yang diperoleh dalam pengalaman kehidupan mereka. Kebudayaan yang pernah berkembang pada masa prasejarah ini didukung oleh penduduk yang mendiami kawasan tersebut hingga Asia Tenggara kepulauan, Madagaskar, dan kepulauan di Pasifik Selatan (Simanjuntak, 2011: 1-3).

Pada sekitar tahun 3000-2500 SM, penutur Austronesia mulai berlayar dari pedalaman Cina Selatan, daerah Yunnan, menyeberangi lautan menuju Taiwan dan Kepulauan Filipina. Diaspora Austronesia berlangsung terus hingga tahun 2500 SM, kemudian mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam masa yang sama itu pula penutur Austronesia dari Daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya tarikh Masehi (Munandar, 2012: 1).

Sebelum kehadiran penutur Austronesia, Indonesia sudah dihuni oleh manusia lain yang hidup dari berburu dan meramu. Penghuni yang tergolong ras Austrolo-Melanesia ini adalah pendukung budaya pra-neolitik yang berkembang sejak awal Holosen dengan menghuni gua-gua di berbagai pelosok Nusantara. Jika dirunut ke zaman yang lebih tua, nenek

moyang mereka adalah manusia anatomi modern (*anatomically modern human*) yang bermigrasi pertama kali ke Indonesia dalam paruh kedua Plestosen Atas. Kedatangan penutur Austronesia telah menimbulkan interaksi dan adaptasi dengan populasi Austrolo-Melanesia, bahkan kemungkinan perkawinan campur. Bukti-bukti tentang kejadian tersebut ditemukan sisa manusia pada situs protosejarah di Anyer, Pasir Angin (Jawa Barat) dan Gilimanuk (Bali), serta beberapa daerah lain (Simanjuntak, 2011: 11). Di samping itu adanya unsur budaya bendawi baru atau munculnya langgam artefak tertentu dalam suatu sistem budaya seringkali ditunjuk sebagai bukti adanya interaksi antar budaya yang lalu diikuti dengan masuknya unsur budaya bendawi baru dalam sistem budaya tersebut (Tanudirjo, 2011: 25). Diperkirakan interaksi antar-budaya masa lalu tersebut pernah berlangsung di kawasan Pandeglang.

Tatkala penutur Austronesia telah menetap di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik. Kondisi pengembangan tersebut disebabkan oleh adanya perubahan hidup penutur Austronesia yang sebelumnya hidup di ruang geografi dan lingkungan alam yang sangat memengaruhi kehidupan mereka. Apabila lingkungan alam tempat mereka hidup juga berubah maka akan terjadi perpindahan (migrasi) mencari lokasi di ruang geografi yang lebih aman dengan menggunakan alat-alat transportasi sederhana seperti rakit atau dalam bentuk yang lebih maju berupa perahu-perahu kecil yang disebut wangkang, benaw, berok dan sebagainya. Itulah awal tercerai-berainya penutur Austronesia dalam berbagai pulau dan lokasi di kawasan Asia Tenggara, dan peristiwa ini diperkirakan berlangsung

pada sekitar 5000 SM sehingga 500 M (Munandar, 2012: 3).

Selanjutnya berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dongson. Penamaan itu diberikan atas dasar banyaknya temuan artefak perunggu dalam beragam bentuk di situs Dongson. Situs ini berada di daerah Thanhhoa, di pantai wilayah Annam (Vietnam bagian utara). Artefak perunggu yang bercirikan kebudayaan Dongson ditemukan tersebar meluas di hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, dari Myanmar hingga Kepulauan Kei di Indonesia timur. Berbagai artefak perunggu yang mempunyai ciri Kebudayaan Dongson, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, *moko* (tifa perunggu), *candrasa* (kampak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kampak sepatu. Adapun ciri utama artefak Dongson adalah kaya dengan ornamen atau motif hias dan kemahiran dalam seni tuang perunggu (Djafar, 2010: 25-27).

Dalam hal wujud hiasan pada nekara termasuk *moko*, kiranya dapat dikelompokkan menjadi: (1) motif manusia, (2) motif hewan, (3) bentuk-bentuk geometris, (4) motif lainnya. Dalam penggambarannya berbagai motif hias tersebut dipresentasikan dengan berbagai bentuk, seperti 1) motif hias manusia terdiri dari: bermacam aktivitas manusia dan bagian tubuh manusia terutama wajah (seperti topeng); 2) motif hewan menggambarkan: kijang, domba, gajah, katak, burung bangau, merak, burung hantu, kuda, ikan dan binatang lain yang belum dapat diidentifikasi bentuknya

secara jelas, mungkin sekali binatang yang dikenal dalam kisah-kisah mitos; 3) bentuk-bentuk geometris: segitiga, lingkaran, garis-garis, segi empat, dan belah ketupat; 4) motif lainnya: perahu, tumbuhan, sulur-sulur tanaman, dan ikalan (Munandar, 2012: 7).

Persebaran kebudayaan Dongson ini meliputi hampir seluruh wilayah Jawa, khusus di Jawa Barat tinggalan budaya tersebut ditemukan di Banten, Bogor, Subang, Kuningan, dan lain-lain. Penelitian arkeologi di Jawa bagian barat khususnya Banten, menjelang datangnya pengaruh Hindu-Buddha atau pada masa perundagian, sebenarnya telah dilakukan sejak lama oleh para peneliti pendahulu seperti Soejono (2010) dan Hasan Djafar (2010). Berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat diketahui, bahwa pada akhir jaman prasejarah, yaitu pada masa perundagian sekitar permulaan atau sesudah tarikh Masehi atau dengan mengacu pada pertanggalan situs Pasir Angin berlangsung sekitar 4370 ± 1190 BP dan termuda 1050 ± 160 BP di wilayah ini telah berkembang suatu budaya yang menguasai teknologi logam (Soegondo dan Azis, 1988: 311). Pada saat yang bersamaan di pedalaman Jawa bagian barat juga berkembang budaya megalitik yang ditandai dengan menhir dan dolmen. Sedang pada waktu itu masyarakat pesisir utara Jawa bagian barat telah mencapai kehidupan yang sangat maju.

Kemajuan yang dicapai pada masa itu ialah masyarakat telah menguasai teknologi logam (*metalurgi*), dan menghasilkan artefak-artefak dari perunggu dan besi, di samping produk tembikar untuk keperluan keagamaan atau

seremonial atau perkakas hidup sehari-hari. Artefak-artefak tersebut umumnya dihasilkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu mencari makanan, mengolah makanan, yang berlanjut hingga kebutuhan akan religi. Di dataran tinggi kawasan Pandeglang banyak ditemukan tinggalan budaya megalitik. Berdasarkan beberapa penelitian selama ini tinggalan budaya megalitik yang terdapat di Pandeglang menghasilkan beragam bentuk, bahkan beberapa terdapat ornamen di permukaannya (Sudarti dkk, 2009: 45-47).

Kebudayaan megalitik yang tersebar di kawasan Pandeglang memberikan warna kemajuan bagi peradaban manusia yang berlatar bercocok tanam atau agraris. Adanya kontak dengan masyarakat yang mendiami wilayah hulu atau yang berada di dataran tinggi dengan pihak komunitas luar memberikan dampak dalam cakrawala pola pikir bagi masyarakat dataran tinggi sehingga menghasilkan beraneka bentuk tinggalan budaya megalitik sebagai wujud tinggalan budaya mereka.

Kerangka penulisan ini dibangun berdasarkan penalaran induktif, melalui tipe penelitian eksplanatif. Metode penulisan ini mengandalkan analisis data deskriptif untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat general. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui metode survei di situs-situs terkonsentrasinya artefak yang berasal dari tradisi megalitik. Analisis terhadap sumberdaya lingkungan di kawasan Pandeglang dilakukan melalui pencatatan koordinat dan pengamatan terhadap potensi alam seperti vegetasi dan topografi lahan, serta kajian pustaka yang sangat mendukung tentang budaya penutur Austronesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Pandeglang memiliki topografi berbukit dan bergelombang, serta dataran rendah dengan kisaran ketinggian antara 106-452 m di atas permukaan laut, serta merupakan kawasan hutan hujan tropis yang penuh dengan vegetasi. Kawasan yang dijadikan sebagai lahan perkampungan oleh masyarakat Pandeglang masa lampau adalah dataran rendah, dan adanya aliran sungai yang melalui wilayah ini. Kondisi demikian diwakili oleh situs Cigadung, Desa Sukasari, Kecamatan Mandalawangi. Di situs ini terdapat dua kelompok peninggalan budaya, yaitu batu goong yang terletak di bukit Kaduguling pada ketinggian 113 m dpl. Menurut Djaenuderadjat (2001: 25-26), situs tersebut merupakan sebuah punden berundak yang memanfaatkan beda tinggi permukaan tanah. Punden dibentuk berdasarkan garis kontur bukit Kaduguling yang bertingkat, kemudian di beberapa bagian dilakukan pemangkasan sehingga menampakkan punden bertingkat dari paling rendah di sisi barat dan ke timur semakin tinggi. Kelompok kedua berupa kolam Citaman yang berada pada koordinat 06°20'24,2" LS, 105°55'08,4" BT, dan ketinggian 106 m dpl. Situs berupa kolam megalitik Citaman banyak menyimpan artefak batu dakon, batu berlubang, batu bergores. Di dalam kolam juga ditemukan batu datar berukuran panjang 205 cm, lebar atas 110 cm, lebar bawah 88 cm dan tebal 40 cm.

Sementara itu, sungai-sungai besar yang mengalir di wilayah ini di antaranya Ci Liman dan Ci Baliung. Situs-situs megalitik di kawasan Pandeglang umumnya berada pada satuan lembah vulkanik yang merupakan salah satu titik pertemuan tiga lembah Gunung Karang, Gunung Asepun, dan Gunung Pulasari dengan vegetasi hutan

hujan tropis dan merupakan kawasan yang subur dengan sumber air yang melimpah dari Ci Karet yang mengalir dari lereng Gunung Pulasari dan sungai-sungai lain yang bersumber di Lereng Gunung Asepun (Fadillah, 2002: 18). Kondisi alam yang demikian menarik bagi manusia, terutama bagi masyarakat agraris yang mengandalkan hidup dengan bercocok tanam.

Tulisan ini berangkat dari data arkeologis yang diperoleh melalui hasil penelitian di kawasan Pandeglang di antaranya monolit bergores di situs Cadasari. Goresan pada monolit ini membentuk pola segitiga dengan lubang di bagian tengahnya. Oleh masyarakat setempat disebut sebagai batu “*tumbung*” (*tumbung* = kemaluan wanita). *Tumbung* dapat ditafsirkan sebagai simbol kesuburan atau lambang kesucian (Sukendar dkk, 1982: 5; Djaenuderadjat, 2001: 25). Batu *tumbung* ini mempunyai ukuran panjang 185 cm, lebar 130 cm, dan tinggi 58 cm, sedangkan bentuk pahatan ukiran segitiga berjumlah lebih kurang 20 buah dengan lubang di tengahnya. Bentuk ukiran segitiga ini mengingatkan pada motif hias bentuk geometris pada nekara perunggu. Bentuk segitiga mengacu kepada bentuk gunung, demikian pula permukaan lubang yang lingkaran mengacu pada bentuk bulan (Munandar, 2012: 11). Sementara bentuk batu berlubang secara keseluruhan merupakan artefak yang sering ditemukan di situs-situs megalitik di Jawa Barat yang merupakan budaya asli Indonesia.

Tinggalan budaya dengan motif hias bentuk goresan terdapat pada batu bergores. Batu ini berukuran panjang 39 cm, lebar 37 cm dan tinggi 10 cm. Batu bergores juga ditemukan di situs Parigi, Kecamatan Seketi. Batu bergores dari batuan andesit ini berorientasi tenggara-barat laut. Batu

bergores ini oleh masyarakat dikenal sebagai *Ki Buyut Gading Kuning* atau *batu pangasahan* dan mempunyai ukuran panjang 166 cm, lebar bagian atas 67 cm, lebar bagian bawah 50 cm, tinggi batu bagian depan 5 cm, tinggi batu bagian belakang 20 cm. Goresan membentuk garis berjajar, dan di bagian ujung barat batu ini berdiri batu tegak diduga menhir berukuran tinggi 60 cm, lebar bawah 25 cm, tebal 6 cm. Motif garis-garis dalam budaya Dongson mengacu kepada bentuk sungai (Munandar, 2012: 11).



Gambar 1. Batu tumbung di Situs Cadasari. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Di situs Cadasari di tepi Ci Paralun terdapat batu berukuran 82 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 20 cm dengan tiga lubang dipermukaannya. Lubang pertama mempunyai diameter 10 cm, lubang kedua 14 cm, dan lubang ketiga berdiameter 13 cm. Batu berlubang semacam ini sering dijumpai sebagai tinggalan budaya megalitik. Demikianlah sehingga batu *tumbung*, batu bergores, batu berlubang yang terdapat di suatu situs megalitik dapat dikatakan sebagai wujud dari hasil budaya campuran antara budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia dan budaya asli Indonesia.



Gambar 2. Batu bergores di Situs Cadasari. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Wujud hasil budaya campuran juga ditemukan di situs Baturanjang. Di situs ini terdapat beberapa tinggalan megalitik di antaranya arca yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *batu orok*. Dilihat dari bentuk dan pahatannya yang sederhana serta menggambarkan bentuk manusia tetapi tidak sempurna, wajah menyerupai topeng, tangan menjulur ke bawah, dan kepala membentuk seperti menggunakan tutup kepala.

Di bagian wajah terdapat pahatan sederhana bentuk mata cekungan, mulut dan telinga berupa tonjolan, dagu berjenggot. Arca ini diperkirakan merupakan penggambaran dari tokoh yang dihormati, dan disebut juga sebagai arca megalitik. Arca ini mempunyai ukuran tinggi keseluruhan 52 cm, lebar bagian bawah arca 20 cm, tinggi badan 32 cm. Akan Tetapi apabila diperhatikan secara seksama arca ini juga menyiratkan pengaruh Austronesia seperti wajah yang menyerupai topeng.



Gambar 3. Arca Megalitik (batu orok) dari Situs Baturanjang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Arca dengan bentuk wajah topeng juga ditemukan di situs Sanghiyangdengdek di Kecamatan Pulasari. Situs ini terletak pada koordinat 06° 21' 01,6" LS, 105°56" 56,8" BT dan ketinggian 448 m dpl. Arca ini berasal dari batuan andesit dengan bentuk yang mengecil ke atas. Arca terdiri dari dua bagian, yaitu kepala dan badan. Tinggi arca keseluruhan 95 cm, lebar badan 45 cm, tinggi kepala 20 cm dan lebar kepala 26 cm. Arca menggambarkan manusia yang sedang berdiri dengan kedua tangan menjulur ke bawah ke arah perut, sedangkan genitaliannya tidak tampak. Bagian kepalanya terdapat pahatan sederhana bentuk mata bulat, mulut berupa goresan, telinga dibuat sederhana dan hidungnya samar-samar. Ini berbeda dengan arca-arca megalitik dari Ciarca yang digambarkan dalam posisi duduk. Arca seperti ini lebih mirip arca megalitik Cengkuk yang digambarkan dalam posisi berdiri.



Gambar 4. Arca megalitik di situs Sanghiyangdengdek, Kecamatan Pulasari. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Arca yang menggambarkan bentuk manusia tidak sempurna lainnya di temukan di Situs Pasir Muncang, Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi. Di situs ini terdapat arca megalitik yang berasal dari batuan andesit, dan masyarakat menyebutnya sebagai Sanghiyang Sakti (Sudarti dkk., 2009: 45-47). Arca menggambarkan manusia yang sedang duduk dengan kaki terlipat (jongkok). Telapak tangan saling bertemu di dada (posisi sembah). Di bagian dada dan perut terdapat tonjolan-tonjolan yang menggambarkan genitalia, sedangkan bagian muka hanya berupa goresan-goresan yang membentuk mata dan telinga. Dilihat dari bentuk dan pahatannya yang sederhana serta menggambarkan bentuk manusia tetapi tidak sempurna. Arca ini

diperkirakan merupakan penggambaran dari tokoh yang dihormati, dan merupakan arca megalitik. Arca terletak di bawah pohon beringin tua, arca terdiri dari dua bagian, yaitu kepala dan badan. Tinggi arca keseluruhan 40 cm, lebar badan 22 cm, tinggi kepala 7 cm dan lebar kepala 13 cm. Jika diperhatikan secara seksama, bentuk garis-garis lengkung yang menggambarkan bentuk anggota tubuh tangan dan kaki mirip pada arca-arca megalitik dari Lahat, Sumatra Selatan.



Gambar 5. Arca megalitik (Sanghiyang Sakti) di Situs Gunung Sari. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Tinggalan lainnya adalah batu *tongtrong* atau bejana batu yang terbuat dari batuan andesit. berukuran panjang 65 cm, lebar 40 cm, panjang lubang 44 cm, lebar lubang 14 cm, kedalaman 23 cm dan lebar tepian 13 cm. Lokasi batu ini berada pada koordinat 06°21'25,3" LS, 105°59'57,3" BT, pada ketinggian

325 m dpl. Tinggalan budaya berbentuk bejana batu juga ditemukan di situs Pulau Pangung di Kecamatan Pajar Bulan yang merupakan tinggalan megalitik (Indriastuti, 2011: 1-35). Data arkeologis lainnya ialah lumpang batu berkaki dan di bagian kakinya terdapat bentuk pelipit melingkar dengan tebal 4 cm, diameter 15 cm, dan diameter mulut lumpang 13 cm. Bentuk yang sama juga terdapat pada kaki batu ranjang. Baturanjang ini juga merupakan dolmen yang terdiri dari sebuah batu datar dari batuan andesit yang dikerjakan sangat halus dan disangga oleh 4 batu penyangga dengan pahatan seperti pelipit melingkar.



Gambar 6. Lumpang batu berkaki dan berpelipit dari Situs Baturanjang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Bentuk pelipit seperti ini juga ditemukan pada relief di candi-candi masa Hindu-Buddha. Seperti diketahui bahwa menurut Munandar ketika pengaruh Hindu-Buddha datang ke Nusantara, banyak diperkenalkan bentuk hiasan baru yang berlandaskan kepada konsep Hindu dan Buddha. Namun bentuk-bentuk hiasan lama masih bertahan, karena terbukti banyak motif hias dari nekara dan moko

yang juga dijumpai di bangunan-bangunan candi di Dieng (Munandar, 2012: 8). Hal ini memberikan gambaran bahwa tinggalan budaya lumpang batu dengan kaki berpelipit serta batu ranjang di situs Baturanjang juga merupakan tinggalan budaya campuran antara budaya asli Indonesia dan budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia.



Gambar 7. Bejana batu dari Situs Baturanjang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Sementara itu, apabila perhatian ditujukan pada menhir dari situs Kadu Hejau, Kecamatan Pulasari. Di situs ini berdiri menhir *Sanghiyang Heuleut* di ketinggian 424 m di atas permukaan laut. Menhir berukuran tinggi 130 cm, lebar 70 cm, dan tebal 16 cm terbuat dari batuan andesit dengan bentuk yang mengecil ke atas sehingga menyerupai bentuk gunung dan tampak adanya sisa-sisa pemangkasan di permukaannya. Menhir berbentuk seperti ini diperkirakan sebagai sarana pemujaan. Menhir ditopang oleh struktur batu dan di kaki menhir sebelah barat terdapat batu datar dengan permukaan segitiga berorientasi timur laut-barat daya. Batu datar ini diperkirakan merupakan altar pemujaan. Untuk mencapai menhir

tersebut melalui tiga tangga yang terbuat dari susunan batu datar sehingga seperti punden berundak dan bentuk tinggalan budaya seperti ini juga ditemukan di situs Cengkuk, Sukabumi yang merupakan tinggalan budaya megalitik asli.



Gambar 8. Menhir di Situs Kadu Hejau, Kecamatan Pulasari. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Adapun untuk mengungkapkan proses interaksi budaya di masa lampau, terdapat setidaknya tiga jenis data yang paling sering digunakan yaitu budaya bendawi, bahasa, dan genetika. Adanya unsur bendawi baru atau munculnya langgam artefak tertentu dalam suatu sistem budaya seringkali ditunjuk sebagai bukti adanya interaksi antar-budaya yang lalu diikuti dengan masuknya unsur bendawi baru dalam sistem budaya tersebut. Beberapa jenis artefak yang dianggap dapat menunjukkan interaksi budaya penutur Austronesia dan masyarakat Melanesia di antaranya

gerabah, beliung persegi, pahat batu poles, batu penumbuk biji, perkampungan terbuka. Di samping itu unsur budaya lain yang diduga diperkenalkan para penutur Austronesia di antaranya tradisi kunyah pinang dan pelihara ternak babi, ayam, anjing dan kerbau (Tanudirjo, 2011: 23-42).

Selain unsur budaya yang berkaitan dengan unsur bendawi juga terdapat unsur budaya dalam bentuk ornamen pada artefak perunggu Dongson. Nekara Dongson sangat kaya dengan berbagai hiasan geometris lainnya, ada garis-garis yang saling berpotongan, spiral, bentuk-bentuk elips, belah ketupat (*wajik*), motif perahu panjang yang digabungkan dengan bentuk kepala burung enggang. Di bagian tepi bidang pukunya (*tympanum*) digambarkan figur-figur katak dalam wujud tiga dimensi, bukan dalam bentuk relief. Tubuh katak itu pun semuanya dipenuhi dengan berbagai bentuk ragam hias geometris. Mengacu kepada pernyataan tersebut, tidak tertutup kemungkinan interaksi budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia dan masyarakat asli kawasan Pandeglang pernah berlangsung pada masa lalu. Hal ini dapat terlihat pada motif hias yang terdapat di permukaan batu *tumbang* yang berbentuk geometris segi tiga, dan batu bergores yang berbentuk garis-garis baik berjajar ataupun bersilangan.

Sementara itu menurut Soejono (2010: 195-205) bahwa masa bercocok tanam di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumberdaya alam dan pengenalan teknologi pembuatan alat-alat batu maupun logam yang berkualitas, seperti kapak dan beliung yang sudah diupam sampai halus dan benda-benda gerabah. Selanjutnya Soejono

berpendapat bahwa di Indonesia banyak ditemukan tinggalan budaya megalitik di antaranya berupa dolmen, menhir, peti kubur batu, sarkofagus, batu kandang, batu temu gelang, batu lumpang, bejana batu, batu dakon, jalan berlapis batu dan sebagainya. Bukti yang menunjukkan adanya temuan tersebut ialah terdapatnya dolmen baturanjang dan bejana batu atau batu *tongtong* di situs Baturanjang, Pandeglang.

Bukti-bukti lain menunjukkan adanya masyarakat bercocok tanam adalah kecenderungan untuk mendiami tempat terbuka yang dekat dengan air seperti pinggir sungai, tepian danau, dan di bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan (Soejono, 2010). Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan temuan situs-situs megalitik di kawasan Pandeglang yang umumnya dekat dengan sumber air, ini memberikan gambaran bahwa masyarakat megalitik yang pernah berkembang di kawasan Pandeglang berpola hidup bercocok tanam atau secara agraris. Pola hidup demikian berlanjut hingga masa-masa berikutnya. Bahkan tradisi agraris ini masih berlangsung hingga kini dengan memanfaatkan binatang kerbau sebagai sarana untuk membajak sawah.

Mengacu kepada hasil-hasil penelitian sejauh ini kemunculan penutur Austronesia di Nusantara menandai munculnya perubahan-perubahan diberbagai bidang. Kemampuan mengolah sumberdaya lingkungan setempat dan interaksi dengan pengaruh luar menjadi pamacu perubahan. Proses-proses adaptasi dan interaksi yang berbeda-beda di berbagai daerah atau lingkungan lambat-laun menciptakan kekhasan dan kearifan lokal baik di bidang budaya maupun biologis (Simanjuntak,

2011: 1-21). Sementara Mundardjito dalam mengkaji hubungan manusia dan lingkungan alam menegaskan bahwa lingkungan dapat membantu penelitian arkeologi yang sifat datanya terbatas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa arkeologi tidak hanya mengkaji hubungan antara artefak, tetapi juga antara bentuk-bentuk data arkeologi lainnya, seperti lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Mundardjito, 1993: 4; Gunadi, 1995: 29). Apabila kedua pernyataan tersebut dikaitkan dengan tinggalan budaya yang terdapat di Kawasan Pandeglang, diperoleh gambaran situs-situs tradisi megalitik di Pandeglang terletak pada tempat terbuka dekat dengan sumberdaya air seperti mata air dan sungai. Adanya interaksi dengan lingkungan alam ini melahirkan apa yang disebut sebagai teknologi untuk menghasilkan benda-benda budaya baik yang berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian maupun untuk pemenuhan kebutuhan ritual. Kemampuan tersebut tergambar dalam bentuk artefak batu yang ditinggalkan dengan pahatan-pahatan seperti arca megalitik yang ditemukan di Pandeglang. Berdasarkan bentuk pahatan yang terdapat pada artefak batu, dengan goresan yang dalam dan tajam diduga telah digunakan alat pahat logam. Budaya logam di Indonesia berkembang bersamaan dengan masuknya budaya Dongson, dan budaya tersebut berkaitan dengan persebaran penutur Austronesia di Indonesia.

Mengacu pada pernyataan J.L.A Brandes yang pernah melakukan kajian mendalam tentang perkembangan kebudayaan Asia Tenggara pada masa awal masehi (proto-sejarah) yang dikutip oleh Indriastuti (2011: 21), bahwa penduduk Asia Tenggara daratan atau kepulauan

telah memiliki sepuluh kepandaian yang meluas sebelum datangnya pengaruh asing, yaitu: a) telah dapat membuat figur boneka; b) mengembangkan seni hias ornamen; c) mengenal pengecoran logam; d) melaksanakan perdagangan barter; e) mengenal instrumen musik; f) memahami astronomi; g) menguasai teknik navigasi dan pelayaran; h) menggunakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan; i) menguasai teknik irigasi; j) telah mengenal tata masyarakat yang teratur.

Sementara pencapaian bidang kebudayaan materi berupa a) kemahiran mengolah sawah, bahkan dalam bentuk teras siring dengan teknik irigasi yang cukup maju; b) mengembangkan peternakan kerbau dan sapi; c) telah menggunakan peralatan logam; d) menguasai navigasi secara baik. Adapun pencapaian di bidang religi di antaranya a) memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat; b) pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur (*ancestor worship*) (Indriastuti, 2011: 3).

Untuk menjawab permasalahan jejak-jejak budaya penutur Austronesia pada tinggalan megalitik di kawasan Pandeglang, dilakukan dengan mempelajari bentuk motif hias pada arca megalitik, bentuk goresan pada artefak batu, bentuk pelipit pada lumpang batu dan kaki dolmen. Bentuk goresan umumnya tajam dan dalam. Hal ini memberikan gambaran bahwa alat yang digunakan adalah suatu benda yang keras diperkirakan dari benda logam. Di kawasan Pandeglang belum ditemukan adanya lukisan gua seperti di Sumatera atau di Indonesia bagian timur. Sementara yang ditemukan

di Pandeglang berupa goresan-goresan dalam bentuk segitiga seperti pada “*batu tumbang*” sebagai lambang kesuburan, bentuk pelipit pada batu lumpang dan kaki dolmen, dan pahatan bentuk tertentu pada arca megalitik. Sementara tinggalan budaya asli umumnya memanfaatkan batu alam apa adanya dan sedikit pemangkasan sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan di atas diperoleh gambaran situs-situs megalitik di kawasan Pandeglang menempati dataran tinggi dan lembah-lembah vulkanik yang subur, serta terdapat kecenderungan untuk mendiami tempat terbuka yang dekat dengan air seperti pinggir sungai, tepian danau, dan di bukit-bukit kecil yang dikelilingi sungai atau jurang serta dipagar oleh hutan. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung megalitik di Pandeglang berpola hidup bercocok tanam. Budaya bercocok tanam merupakan salah satu ciri dari penutur Austronesia. Tampaknya cara hidup penutur Austronesia telah memengaruhi cara hidup masyarakat megalitik di Pandeglang yang pada awalnya berburu meramu dan memanfaatkan sumberdaya alam batuan tanpa proses pengerjaan menjadi lebih dinamis.

Berdasarkan pada hasil budaya bendawi diperoleh gambaran bahwa tinggalan budaya megalitik di kawasan Pandeglang merupakan hasil interaksi antara budaya asli Indonesia dengan budaya yang datang dari luar, yaitu budaya

yang dibawa oleh penutur Austronesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaenuderadjat, Endjat dan Juliadi. 2001. *Catatan Jejak Peninggalan Purbakala Sebelum Islam di Daerah Banten*. Serang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang.
- Djafar, Hasan. 2010. *Komplek Percandian Batujaya: Rekontruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Fadillah, Ali dkk. 2002. *Survei Arkeologi di Lereng Pegunungan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Banten*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Gunadi. 1995. Situs-Situs Watu Kandang di Lembah Sungai Samin, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi (XV)*: 29-36.
- Indriastuti, Kristantina. 2011. Jejak Peradaban Austronesia di Dataran Tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam *Asia Tenggara Dalam Perspektif Arkeologi*: 1-35. Palembang: Balai Arkeologi Palembang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Munandar, Agus Aris. 2012. Mengurai Kembali Peradaban Manusia (Rethinking Human Civilization). *Makalah Seminar Internasional Indonesian Studies Update Seminar Series, "Mengurai Kembali Peradaban Manusia (Rethinking Human Civilization)"*, Depok, 28—29 November: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mundardjito, Fitra Arda, Syarif Ahmadi (Ed.). 2005. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Simanjuntak, Truman. 2011. Austronesia Prasejarah Di Indonesia. Dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara*: 1-22. Yogyakarta: Ombak.
- Soegondo, Santoso dan Budi Santoso Azis, 1988. Pasir Angin dan Hubungannya Dengan Situs Prasejarah di Jawa Barat. Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*: 305-324. Pandeglang, 5-9 Desember 1986. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R. P (Ed.). 2010. *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarti dkk. 2009. *Masa Klasik Tarumanegara di Wilayah Pandeglang Provinsi Banten*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Sukendar, Haris dkk. 1982. *Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar Jawa Barat 1979*. Jakarta: PT Bunda Karya.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. Austronesia Prasejarahdi Indonesia. Dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara*: 22-42. Yogyakarta: Ombak.